

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Pentingnya pendidikan terletak pada pengaruhnya yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia (Halean et al., 2021). Sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan terstruktur untuk membangun lingkungan dan proses belajar yang memberdayakan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi intelektual, spiritual, pribadi, dan moral mereka sepenuhnya. mementingkan diri sendiri, bermanfaat bagi masyarakat, berpusat pada nasional dan negara.

Kurikulum mempunyai kaitan erat dengan pendidikan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Menurut Redho (2017), kurikulum berfungsi sebagai landasan yang tidak hanya menyampaikan isi pembelajaran tetapi juga mendidik siswa tentang tujuan dan arah pendidikan. Tujuan pendidikan dapat ditentukan dan dicapai melalui penggunaan kurikulum yang dipikirkan dengan matang yang merinci rencana dan pengaturan khusus untuk tujuan, isi, dan sumber belajar, menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sejumlah besar penyesuaian kurikuler telah dilakukan di Indonesia sejak negara ini memperoleh kemerdekaannya. Saya akan mulai dengan Kurikulum RPP tahun 1947, kemudian melanjutkan ke Kurikulum RPP Terurai dari tahun 1952, kemudian

Kurikulum RPP dari tahun 1964, dan terakhir sampai pada Kurikulum Mandiri tahun 2022.

Program studi merupakan alat penting yang berperan dalam pengembangan pembelajaran kolaboratif. Istilah "kolaboratif" mengacu pada lebih dari sekedar tindakan bekerja sama dalam suatu proyek secara bersamaan. Konsep kolaborasi tidak hanya mencakup tindakan peduli terhadap orang lain, tetapi juga tindakan berbagi, menerima sudut pandang orang lain, dan menyatukan ide-ide untuk menghasilkan solusi paling efektif yang dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok. Penggunaan profil siswa Pancasila yaitu dalam perspektif kerjasama timbal balik merupakan salah satu cara kolaborasi dapat diungkapkan dalam kurikulum otonom.

Berikut rincian demografi peserta program Pancasila sesuai Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2020 yang relevan dengan Renstra Kementerian tahun 2020–2024: Sebagai teladan bagi pelajar Indonesia lainnya, pelajar Pancasila berkomitmen untuk belajar sepanjang masa, hidup, kompeten dalam konteks global, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pelajar Pancasila cenderung menunjukkan enam sifat berikut: keimanan, kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, moral yang tinggi, keterbukaan terhadap banyak budaya dan cara pandang, kerjasama antar teman sejawat, kemandirian, berpikir kritis, dan orisinalitas. Pengajaran Pancasila mewakili masa depan pendidikan Indonesia.

Hayati & Utomo (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa generasi muda Indonesia sedang mengalami degradasi moral karena dipengaruhi oleh arus globalisasi yang membawa perubahan yang sangat pesat. perkembangan teknologi dan informasi. Kapasitas untuk memiliki kesadaran budaya, terkini, dan berpikiran

terbuka hanyalah beberapa karena semua hal baik yang datang dari kemajuan informasi dan teknologi. Sebaliknya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka berpotensi menimbulkan dampak buruk, seperti terciptanya generasi muda yang lebih fokus pada individualitasnya sendiri, kurang peduli terhadap lingkungannya, dan kurang memperhatikan tanggung jawabnya. sebagai siswa. Hal ini lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di depan ponsel dan komputer dibandingkan bermain di luar, yang sepanjang hidupnya akan berdampak pada kepribadian dan pola hidupnya. Menurut Diah Saputri yang dikutip dalam Ariston dan Frahasini (2018), penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan dapat menyebabkan anak menjadi lebih individualistis, sulit bergaul, dan sulit dikendalikan jika sudah kecanduan. Pernyataan demikian senada dengan pendapat yang disampaikan Saputri.

Menurut penelitian Pambudi dan Utami (2020) menjelaskan bahwa kita sedang hidup dalam krisis kebudayaan nasional Indonesia akibat era globalisasi saat ini. Ditegaskan juga bahwa di era globalisasi yang tidak terkendali ini, nilai-nilai dan tindakan yang selaras dengan jati diri bangsa Indonesia semakin terpinggirkan dan terhapus. Ini adalah hal yang ditekankan. Setiap orang di Indonesia mempunyai peran untuk memulihkan warisan dan budaya negara. Budaya kolektif adalah budaya yang lebih mengutamakan kepentingan kolektif dibandingkan kepentingan individu. Memulihkan rasa identitas suatu negara yang melemah dapat dilakukan dengan cara yang sederhana seperti mendorong perilaku yang lebih kooperatif di antara warga negaranya. Kerja sama antarnegara anggota kepulauan bukanlah hal yang baru, karena pentingnya dan praktik kerja sama tersebut telah lama menjadi

landasan bagi pertumbuhan wilayah ini. Agar perilaku gotong royong dapat dibangun kembali, diperlukan kontribusi dari berbagai pihak.

Selanjutnya penelitian dari Monika et al. (2023) menyebutkan salah satu dampak negatif dari globalisasi selain menyebabkan generasi mudah kehilangan jati diri juga berpengaruh terhadap pola pikir tentang gotong royong, budaya gotong royong terkikis akibat pemahaman akan modernitas dan globalisasi yang berdampak pada cara hidup yang sangat rumit. Lebih lanjut, permasalahan yang kerap ditemukan di sekolah dasar yakni pada sikap gotong royong, saat mengerjakan proyek kelas, siswa cenderung tidak dapat bekerja sama dengan temannya. Selain itu, sering terjadi pertengkaran antar teman yang disebabkan oleh sikap egosentris yang sangat tinggi karena siswa terbiasa kurang bersosialisasi.

Melalui pemberlakuan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, pemerintah Indonesia melakukan upaya penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai upaya menunjukkan perhatian seriusnya terhadap karakter generasi muda Indonesia. Tokoh utama dalam PPK berjumlah delapan belas orang, mulai dari orang-orang yang beragama, orang-orang yang jujur, disiplin, toleran, kreatif, pekerja keras, demokratis, ingin tahu, komunikatif, cinta damai, pecinta lingkungan, pejuang keadilan sosial, pembaca, dan warga negara yang bertanggung jawab. Alternatif yang bertujuan untuk melemahkan cara pandang individualis siswa adalah karakter kepedulian sosial; Ide gotong royong merupakan kegiatan yang mewakili karakter tersebut. Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan komponen fundamental profil pelajar Pancasila yang berdimensi gotong royong. Komponen tersebut meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Untuk memerangi kemerosotan moral yang sering menimpa generasi muda, penting untuk menanamkan karakter pada diri anak sejak dini. Penelitian yang dilakukan Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa rentang usia enam hingga dua belas tahun merupakan waktu yang optimal untuk membentuk kepribadian peduli sosial pada anak. Jadi, sekolah dasar adalah waktu terbaik untuk mulai mengajarkan nilai dan prinsip yang baik kepada anak sejak dini.

Menurut Mulyani et al. (2020), dalam penelitiannya yang bertajuk “Meningkatkan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar”, Gotong Royong dapat dilihat sebagai suatu kegiatan kerjasama yang dilakukan secara berkelompok dalam konteks lingkungan sekolah dan dalam masyarakat dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja sama antar manusia digambarkan sebagai kapasitas untuk bekerja sama secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama dengan cara yang meminimalkan upaya dan memaksimalkan efisiensi. Definisi tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 periode 2020-2024. Konsep gotong royong mencakup kualitas seperti kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

“Persatuan Indonesia” merupakan sila ketiga Pancasila, dan gotong royong merupakan warisan kepribadian bangsa Indonesia. Prinsip ini tertuang dalam sila ketiga Pancasila. Sebagai sebuah kelas, mengharapkan siswa untuk dapat berkolaborasi satu sama lain atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Untuk memastikan bahwa seseorang mampu dan siap berkolaborasi dengan siapa pun di masa depan, penting untuk memasukkan aktivitas yang melibatkan kolaborasi timbal balik ke dalam pengalaman pendidikan siswa atau ke dalam kehidupan sosial mereka. Selama proses bekerja sama dengan individu lain,

individu akan mendapat pelatihan untuk menghasilkan solusi paling efektif yang dapat disetujui oleh seluruh anggota kelompok. Kerja sama antar individu juga menanamkan rasa kepedulian dalam diri kita, sehingga membuka jalan bagi berkembangnya hubungan yang konstruktif dan saling menguntungkan di masa depan. Siswa juga mampu saling berbagi informasi, bantuan, dan hal-hal bermanfaat lainnya yang bermanfaat satu sama lain. Oleh karena itu, mengingat hal-hal yang telah dibahas selama ini, maka sangatlah penting untuk membangun budaya gotong royong di kalangan siswa.

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak acara yang bertujuan untuk mengedukasi penontonnya. Tayangan yang kerap kali dimunculkan di media sosial ataupun media masa seperti televisi pun sering kali dikemas dengan penyajian yang menarik. Contohnya tayangan acara “Dunia Binatang” yang dikemas menggunakan teknik 2D live shoot. Contoh lainnya yakni channel YouTube bernama “Kok Bisa?” yang mengemas animasi dalam bentuk *vector* 2 Dimensi. Dewasa ini stasiun televisi di Indonesia juga banyak menayangkan film animasi 3 Dimensi. Adapun film yang kerap kali ditayangkan contohnya Upin Ipin, Toy Story, Masha and the Bear, Adit & Sopo Jarwo, dan masih banyak lainnya dan terbukti mampu menarik minat anak-anak untuk menontonnya. Namun apabila diamati di televisi ataupun berbagai platform sosial media sampai sekarang, belum ada tayangan film animasi tiga dimensi yang menyinggung mengenai profil pelajar pancasila. Tentunya dapat membuka peluang besar bagi pengembangan film animasi dimensi profil pancasila kedepannya.

Penelitian pengembangan animasi 3 Dimensi sebelumnya sudah pernah dilaksanakan. Salah satunya penelitian dari Rahayu et al. (2021), menampilkan

dikembangkannya animasi 3 Dimensi dan mengenai pentingnya menjaga kebersihan terutama mencuci tangan. Adapun penelitian lain yang membahas pengembangan animasi 3 Dimensi yakni penelitian dari Ada et al. (2022), Animasi 3D yang mendidik dan informatif tentang dampak penggunaan teknologi dibuat sebagai bagian dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Joanyar terhadap wali kelas 4 yakni Putu Elsa Yulian Vitriani Giri, S.Pd, permasalahan yang dialami selama penerapan profil pelajar pancasila meliputi berbagai hal. Persoalan pertama, profil pelajar Pancasila baru ada sejak Juni 2022, artinya masih tergolong baru di lembaga ini. Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian siswa Pancasila, masih banyak hal yang perlu diketahui dan dikuasai oleh para pendidik. Ketidakmampuan pendidik dalam menciptakan media pendidikan yang menarik dan relevan bagi anak masa kini menjadi permasalahan kedua. Permasalahan yang ketiga yakni terkait dengan tingkat antusias siswa dalam pelaksanaan gotong royong. Kolaborasi, kepedulian, dan rasa ingin berbagi masih sangat perlu untuk ditingkatkan oleh siswa apabila dilihat dari kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang sudah terlaksana. Dalam pelaksanaan P5, SD Negeri 2 Joanyar memiliki 2 Projek yakni mejejaitan dan berkebun. Ketika pelaksanaan projek berkebun, tidak jarang siswa terlihat pasif berdiam diri dan hanya menonton teman lain bekerja. Selain itu, kewajiban membawa pupuk untuk menata kebun juga sering kali siswa abaikan. Sedangkan pada pelaksanaan projek mejejaitan, ada saja siswa yang tidak ikut membuat produk dan malahan hanya berdiam menonton dan asik dengan dunia sendiri. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan juga menunjukkan hasil yang tidak jauh beda dengan hasil wawancara.

Hasil survei yang dilaksanakan kepada siswa kelas IV yang berjumlah 31 orang pada tanggal 20 Januari 2023 di Sekolah Dasar Negeri 2 Joanyar memperoleh data sebagai berikut: 76,7% siswa tidak mengetahui elemen inti dari gotong royong dalam profil pelajar pancasila. Hasil survey yang dilaksanakan juga memperoleh hasil bahwa 12,9% siswa mengaku penerapan elemen kolaborasi, kepedulian dan berbagi jarang siswa terapkan dan 80,6% mengaku tidak pernah. Sebanyak 80,6% siswa menyatakan bahwa mereka setuju dibuatnya animasi 3D mengenai profil pelajar pancasila agar mereka lebih memahami tentang gotong royong. Jadi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan juga survei yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa elemen inti dari gotong royong yakni kolaborasi kepedulian dan berbagi memang belum terlaksana secara maksimal. Padahal dalam Profil Pelajar Pancasila menanamkan agar gotong royong tertuang dalam berbagai aspek untuk mencapai tujuan bersama dengan membawa energi positif, proaktif, dan senang berbagi ilmu untuk kemajuan bersama. Maka dari itu sebenarnya sangat diperlukan media belajar yang menarik yang membuat siswa lebih termotivasi dan antusias dalam melaksanakan gotong royong.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di SD Negeri 2 Joanyar dan fenomena yang berkembang di masyarakat mengenai animasi 3D, penulis bermaksud untuk menyampaikan salah satu dimensi profil pelajar pancasila yakni gotong royong dengan cara yang menyenangkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis ingin mengembangkan film animasi yang berisi unsur kolaborasi, kepedulian, dan berbagi yang berjudul “Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi: Pengamalan Pancasila dengan Gotong Royong” agar mampu menginspirasi, memotivasi, dan



memberikan pengetahuan mengenai salah satu dimensi profil pelajar pancasila kepada siswa.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

- 1) Bagaimana Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi: Pengamalan Pancasila dengan Gotong Royong?
- 2) Bagaimana respons pengguna terhadap Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi: Pengamalan Pancasila dengan Gotong Royong?

## **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

- 1) Untuk mengembangkan Film Animasi 3 Dimensi: Pengamalan Pancasila dengan Gotong Royong
- 2) Supaya mengetahui respons pengguna terhadap Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi: Pengamalan Pancasila dengan Gotong Royong

## **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoretis:
  - a. Sebagai sumber informasi untuk penelitian lebih lanjut seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan perguruan tinggi, guna memperoleh pemahaman tentang film Animasi 3 dimensi: Pengamalan Pancasila dengan gotong royong
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh serta pemahaman mengenai dimensi gotong royong pada profil pelajar pancasila kepada siswa.
- 2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan pemahaman mengenai salah satu dimensi profil pelajaran pancasila yakni gotong royong dengan cara yang menyenangkan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bertujuan untuk membantu para pendidik dalam mengkomunikasikan dan meningkatkan profil siswa Pancasila kepada individu yang menerima pendidikan.

c. Bagi Sekolah

Bagi Sekolah Penelitian ini diyakini mampu memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya mengangkat profil siswa Pancasila, khususnya dalam hal interaksi timbal balik.

d. Bagi Peneliti

Guna memenuhi syarat penyelesaian perkuliahan program sarjana dan mengamalkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan melalui penciptaan film animasi tiga dimensi: mengamalkan Pancasila melalui upaya kolaboratif.

### 1.5. BATASAN MASALAH

Berikut merupakan batasan masalah pada penelitian ini:

- 1) Penelitian ditujukan kepada siswa kelas 4 SD Negeri 2 Joanyar
- 2) Film yang dikembangkan hanya berfokus pada fase B dimensi Gotong Royong dalam profil Pelajar Pancasila
- 3) Penelitian ini hanya ditujukan untuk mengembangkan film animasi tiga dimensi mengenai pengamalan pancasila dengan gotong royong

- 4) Film yang dikembangkan berdurasi 1 menit dan mengambil latar tempat Desa Joanyar.

